

PENINGKATAN *SELF EFFICACY* LANSIA DALAM MENGHADAPI
BENCANA MELALUI EDUKASI DAN SIMULASI DENGAN MEDIA
BOOKLET KESIAPSIAGAAN BENCANA

Tiur Romatua Sitohang^{1*}, Yusniar²

¹⁻²Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

Email Korespondensi: tiursitohang61@gmail.com

Disubmit: 02 Oktober 2024

Diterima: 07 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17806>

ABSTRAK

Pentingnya kesadaran dari masyarakat untuk dapat ikut serta dalam upaya penanggulangan bencana secara non fisik sangat dibutuhkan. Sehingga perlu ada suatu pemahaman dari masyarakat tentang cara-cara menghadapi risiko bencana yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka yang dapat diberikan melalui peningkatan *self efficacy* masyarakat. Penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana. *Self efficacy* individu yang mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk edukasi dan simulasi pada lansia berjumlah 40 orang. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi dan meningkatkan *Self Efficacy* Lansia Dalam Menghadapi Bencana Melalui Edukasi Dengan Media Booklet Kesiapsiagaan Bencana. Dari hasil evaluasi diperoleh 97,5 % lansia memiliki *self efficacy* positif. Diharapkan kepada lansia dapat meningkatkan agar dapat menunjang upaya kesiapsiagaan bencana dengan maksimal, sehingga berbagai dampak yang ditimbulkan dari bencana dapat dicegah atau diminimalisir

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Edukasi, Kesiapsiagaan, Lansia

ABSTRACT

The importance of public awareness to be able to participate in non-physical disaster management efforts is very much needed. So there needs to be an understanding from the community about ways to deal with disaster risks which at any time can threaten their safety which can be provided through increasing community self-efficacy. An individual's assessment of their ability to carry out their duties can influence disaster preparedness. Self-efficacy is an individual who has the confidence and ability to act or control the situation if a disaster occurs. Community service was carried out in the form of education and simulation for 40 elderly people. The aim of this Community Service is to realize community service as one of the Tri Darma activities of higher education and increase the Self-Efficacy of the Elderly in Facing Disasters through Education with Disaster Preparedness Booklet Media. From the evaluation results, it was found that 97.5% of elderly people had positive self-efficacy. It is hoped that the elderly can increase their self-efficacy so that they can support disaster

preparedness efforts optimally, so that various impacts resulting from disasters can be prevented or minimized

Keywords: *Self Efficacy, Education, Preparedness, Elderly*

1. PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sehingga mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan terjadi bencana (BNPB, 2018). Upaya penanggulangan bencana tentu sangat membutuhkan kesadaran dari masyarakat untuk berpartisipasi bencana secara non fisik sangat dibutuhkan. Sehingga perlu ada suatu pemahaman dari masyarakat tentang cara-cara menghadapi risiko bencana yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka yang dapat diberikan melalui peningkatan *self efficacy* masyarakat (Hilman Syarif, 2015). Penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* individu yang mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana (Hilman Syarif, 2015).

Keyakinan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Komitmen yang kuat untuk mencapai keinginan dan menyelesaikan suatu tugas dalam rangka merealisasikan target merupakan kemauan yang harus muncul dalam diri individu (Dewi, 2020). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika bencana itu datang. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Ketika bencana terjadi, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika bencana terjadi berlangsung dengan baik (Nurlailah Umar, 2013).

Salah satu upaya untuk meningkatkan *self efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana adalah dengan sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan bencana. Edukasi kesiapsiagaan bencana adalah upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses edukasi (Susilo, 2011). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika bencana itu datang. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Ketika bencana terjadi, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika bencana terjadi berlangsung dengan baik (Sopiyudin dalam Taryana et al., 2022).

Keyakinan yang kuat ini dapat membuat masyarakat lebih tanggap terhadap keadaan darurat bencana melalui kesiapsiagaan bencana. Sehingga semakin tinggi efikasi diri dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana

(Mariam et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian Sitohang (2023) yang dilakukan di Kabupaten Tapanuli Tengah diperoleh hasil terdapat pengaruh pengetahuan, sikap dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana alam.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan *self efficacy* dan keterampilan lansia dalam menghadapi bencana adalah dengan sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan bencana. Edukasi kesiapsiagaan bencana adalah upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses edukasi. Untuk menghadapi bencana yang bisa terjadi kapan saja, lansia perlu memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi bencana yang dapat diberikan melalui edukasi dan sosialisasi. Maka perumusan masalah dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah apakah edukasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana dengan media booklet dapat meningkatkan *self efficacy*, pengetahuan dan keterampilan lansia dalam menghadapi bencana. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan *self efficacy* lansia dalam menghadapi bencana melalui edukasi dan simulasi dengan media booklet kesiapsiagaan bencana. Rumusan pertanyaan: Berdasarkan rumusan masalah diatas, pertanyaan yang akan dijawab melalui pengabdian masyarakat ini adalah: "Apakah edukasi dan simulasi kesiapsiagaan dengan media booklet kesiapsiagaan bencana efektif meningkatkan *self efficacy* lansia dalam menghadapi bencana.

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Defenisi Self Efficacy

Merupakan evaluasi seseorang pada kemampuan atau kompetensinya dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan menghasilkan sesuatu. *Self efficacy* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku saat dihadapkan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Seseorang pada umumnya tidak akan bertindak jika mempersepsikan dirinya tidak mempunyai kompetensi dalam menghadapi bencana (*self efficacy* rendah), sebaliknya seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi pada umumnya lebih siap dalam menghadapi bencana, karena *self efficacy* memaksimalkan jumlah rencana dan upaya yang akan dilakukan dan ketekunan mereka dalam menerapkannya (Herdwiyanti, 2013).

b. Fungsi Self-Efficacy

Fungsi self-efficacy menurut Bandura (1997) dalam (Herdwiyanti, 2013) yakni

- 1) Fungsi Kognitif, Bandura menyatakan bahwa pengaruh self-efficacy pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Self-efficacy yang kuat akan mempengaruhi upaya seseorang untuk mencapai tujuan pribadinya
- 2) Fungsi Motivasi, sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya dan menuntun tindakan-tindakan yang menimbulkan keyakinan yang dilandasi oleh pemikiran tentang masa depan.

- 3) Fungsi Sikap, *self-efficacy* meningkatkan kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stress dan depresi yang dialami pada situasi yang sulit dan menekan.
- 4) Fungsi Selektif, *self-efficacy* akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu.

c. Skala *Self-efficacy*

Skala *self efficacy* disusun berdasarkan aspek dari Bandura (1997) yang dituangkan dalam skala General *self-efficacy* (GSE), meliputi tiga aspek dimensi yaitu magnitude (tingkatan), Strength (kekuatan), Generality (Generalitas). Skala *self-efficacy* ini disusun dengan model skala likert yang telah dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban dengan ketentuan yaitu : sangat sesuai (SS) = 3, sesuai (S) = 2, tidak sesuai (TS) = 1, sangat tidak sesuai (STS) = 0.

d. Konsep Lansia

Defenisi

Lansia didefenisikan individu yang telah berumur > 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Ratnawati, 2018)

e. Klasifikasi lansia Menurut WHO (2013), klasifikasi lansia

- 1) Usia pertengahan (middle age) : usia 45-54 tahun.
- 2) Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 55-65 tahun
- 3) Lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun
- 4) Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75-90 tahun
- 5) Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun.

f. Perubahan pada Lanjut Usia

Menurut Potter & Perry dalam (Wijaya et al., 2005)

1) Perubahan Fisiologis

Perubahan fisiologis pada lansia seperti kulit yang kering, rambut menipis, kurangnya pendengaran refleks batuk menurun, curah jantung menurun dan lainnya. Perubahan yang dialami tidak bersifat patologis, namun dapat menjadikan lansia lebih rentan terhadap beberapa penyakit. Perubahan terjadi seiring dengan bertambah umur dan dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, gaya hidup, stressor, dan lingkungan

2) Perubahan Fungsional

Fungsi pada lansia meliputi bidang fisik, psikososial, kognitif, dan sosial. Penurunan fungsi yang terjadi pada lansia biasanya berhubungan dengan penyakit dan tingkat keparahannya yang akan memengaruhi kemampuan fungsional dan kesejahteraan seorang lansia.

3) Perubahan Kognitif

Perubahan struktur dan fisiologis otak yang dihubungkan dengan gangguan kognitif. Gejala gangguan kognitif seperti disorientasi, kehilangan keterampilan berbahasa dan berhitung, serta penilaian yang buruk bukan merupakan proses penuaan yang normal

4) Perubahan Psikososial

Melibatkan proses transisi kehidupan dan kehilangan. Semakin panjang usia seseorang, maka akan semakin banyak pula transisi dan

kehilangan yang harus dihadapi. Transisi hidup, yang mayoritas disusun oleh pengalaman kehilangan, meliputi masa pensiun dan perubahan keadaan finansial, perubahan peran dan hubungan, perubahan kesehatan, kemampuan fungsional dan perubahan jaringan sosial.

g. Bencana

Defenisi

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa baik yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia mengakibatkan terdapatnya korban jiwa manusia, kerugian materi, kerusakan lingkungan dan dampak psikologis yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat.

h. Kesiapsiagaan

Defenisi

Kesiapsiagaan menurut undang-undang No. 24 tahun 2007 adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana. Tujuan khusus dari upaya kesiapsiagaan bencana adalah menjamin bahwa sistem, prosedur, dan sumber daya yang tepat siap di tempatnya masing-masing untuk memberikan bantuan yang efektif dan segera bagi korban bencana sehingga dapat mempermudah langkah-langkah rehabilitasi dan rekonstruksi layanan (Nirmalawati, 2011).

4. METODE

a. Tahap Perencanaan :

Perencanaan dimulai dari pembuatan proposal Pengabdian Masyarakat, dan melakukan koordinasi dengan Pihak Puskesmas dan Kepala Desa .

b. Tahap persiapan

Tahap persiapan dimulai dari kegiatan penyusunan penulisan materi edukasi, penyusunan kuesioner, penulisan booklet kesiapsiagaan bencana, dan pengiriman surat meminta persetujuan ke Puskesmas sebagai lokasi diadakan nya edukasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

c. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Edukasi dan Simulasi pada lansia di lakukan di desa Mela II kecamatan Tapian Nauli yang di mulai pada tanggal 7 Mei 2024. Peserta kegiatan sebanyak 40 lansia. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terdiri dari 2 sesi, sesi I pemberian edukasi memaparkan materi kesiapsiagaan bencana dengan metode ceramah dan media booklet dan Sesi II adalah simulasi. Sebelum pemaparan materi pengabdian melakukan pre test kepada lansia dengan memberikan kuesioner. Kemudian pengabdian memberikan materi. Sesi selanjutnya adalah simulasi dengan media booklet Dimana lansia melakukan simulasi kesiapsiagaan bencana. Lansia mengikuti rangkaian kegiatan dengan semangat dan antusias. Di akhir kegiatan, pengabdian melakukan post test

dengan menyebarkan kuesioner pertanyaan yang sama untuk mengevaluasi self efficacy.



Gambar 1. Pemaparan materi edukasi kesiapsiagaan bencana

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Self Efficacy lansia Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pengabdian Kepada Masyarakat Peningkatan *Self Efficacy* Lansia Dalam Menghadapi Bencana Melalui Edukasi Dan Simulasi Dengan Media Booklet Kesiapsiagaan Bencana

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* lansia yang Mengikuti Pengabdian Kepada Masyarakat Peningkatan *Self Efficacy* Lansia Dalam Menghadapi Bencana Melalui Edukasi Dan Simulasi Dengan Media Booklet Kesiapsiagaan Bencana

Self Efficacy	Frekuensi Pre Test	Persentase %	Frekuensi Post Test	Persentase %
Positif	21	52,5	37	92,5%
Negatif	19	47,5	3	7,5 %

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Peningkatan *Self Efficacy* Lansia Dalam *Menghadapi* Bencana Melalui Edukasi Dan Simulasi Dengan Media Booklet Kesiapsiagaan Bencana di lakukan di Desa Mela II. Kegiatan pertama sekali dilakukan pada tanggal 7 Mei di Puskesmas Pembantu di Desa Mela II.

Peserta kegiatan sebanyak 40 lansia di Desa Mela II di bagi menjadi 8 kelompok. Kegiatan *Pengabdian* Kepada Masyarakat terdiri dari 2 sesi, sesi I pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana memaparkan materi kesiapsiagaan bencana dengan metode ceramah dengan penggunaan media booklet. Pada sesi II memberikan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Sebelum Kegiatan pemaparan materi pengabdian melakukan pre test terhadap lansia dengan memberikan kuesioner self efficacy yang terdiri dari 10 pertanyaan. Setelah pre test selesai maka pengabdian memaparkan materi kesiapsiagaan bencana dengan metode ceramah dan media booklet dan diskusi kepada kelompok lansia. Sesi selanjutnya adalah sesi simulasi dimana peserta aktif dalam melakukan simulasi. Di akhir kegiatan, pengabdian melakukan post test dengan menyebarkan kuesioner dengan 10 pertanyaan

yang sama untuk mengevaluasi *self efficacy* setelah pemberian edukasi dengan media booklet dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Pada saat kegiatan edukasi dengan menggunakan media booklet dan simulasi berlangsung, lansia tampak begitu semangat dalam memperhatikan materi yang disampaikan. Booklet kesiapsiagaan bencana berisi materi hal-hal apa saja yang perlu diwaspadai lansia saat terjadi bencana, apa saja hal yang harus dilakukan lansia saat bencana dan bagaimana proses evakuasi saat bencana. Sehingga dengan membaca dan memahami booklet kesiapsiagaan bencana meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana dan meningkatkan *self efficacy* lansia dalam menghadapi bencana. Lansia memiliki minat yang tinggi untuk meningkatkan keyakinan mereka terhadap kesiapsiagaan bencana, karena lansia menyadari bahwa *self efficacy* menjadi bagian terpenting dalam mendukung upaya kesiapsiagaan bencana. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan *self efficacy* lansia dalam menghadapi bencana. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini diperoleh peningkatan *self efficacy* lansia setelah diberikan edukasi dengan media booklet dan simulasi kesiapsiagaan bencana. dalam mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dari hasil pre test diperoleh 52,5 % lansia memiliki *self efficacy* positif. Setelah diberikan edukasi dan simulasi kesiapsiagaan lansia diperoleh peningkatan *self efficacy* positif menjadi 92,5% .

Berdasarkan hasil kegiatan ini terlihat bahwa terjadi peningkatan *self efficacy* pada lansia setelah dilakukan edukasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana. Hal ini terlihat dari kuesioner yang diisi oleh lansia yang menyatakan bahwa lansia akan bertindak dengan baik dalam situasi bencana, lansia mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah dalam menghadapi bencana dan memiliki keyakinan bahwa lansia tetap tenang dalam menghadapi situasi bencana.

Hasil pengabdian masyarakat ini sesuai dengan (Sanjaya, 2023) diperoleh hasil terdapat peningkatan *self efficacy* remaja setelah dilakukan edukasi dan sosialisasi kesiapsiagaan bencana. Terbentuknya kesiapsiagaan dalam masyarakat tidak lepas dari berbagai faktor pendukung, salah satunya ialah *self efficacy*. Alwisol menyebutkan bahwa *self efficacy* merupakan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam situasi tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa seseorang tersebut mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan (Lestari dalam (Sanjaya, 2023). Menurut Zulkosky dkk, tingkat *self efficacy* pada diri seseorang nantinya akan mempengaruhi pilihan untuk menentukan aktivitas individu berdasar pemikiran, perlindungan dan dukungan terutama berdasarkan rasa optimis atau pesimis terhadap bencana atau situasi darurat (Jayanti, 2020).

Lansia merupakan kelompok yang sangat rentan dalam situasi darurat bencana selain ibu hamil, anak-anak, ibu menyusui dan penyandang disabilitas. Penanganan korban bencana secara tepat dan cepat akan mengurangi jumlah korban akibat keterlambatan tindakan penyelamatan terutama pada kelompok rentan (Mohammad Teja et al., 2015).

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi dampak bencana adalah dengan melakukan mitigasi kesiapsiagaan terutama pada kelompok lansia. Banyak lansia yang menjadi korban karena ketidaksiapan menghadapi bencana seperti tidak ada rencana kedaruratan, informasi yang memadai tentang kesiapsiagaan bencana (Surwaningsih et al., 2019). Lansia

memerlukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika terjadi suatu bencana. Kesiapsiagaan lansia dalam bencana dipengaruhi oleh *self efficacy*. Oleh karena itu penting meningkatkan *self efficacy* lansia dalam menghadapi bencana.

Penelitian Jannah & Aini (2020) diperoleh data 81,2% lansia tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana. Penelitian Rahmadina & Susanti (2019) diperoleh data 62,5% lansia tidak siap siaga dalam menghadapi bencana. Berdasarkan fenomena dapat disimpulkan bahwa lansia memerlukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika terjadi suatu bencana. *Self efficacy* dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Hal ini dikarenakan dalam efikasi diri menekankan tentang hubungan timbal balik antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor personal dalam diri individu yang saling berkaitan (Harfiani et al., 2019). Keyakinan diri dapat dilihat dari penilaian individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan suatu tugas. Penilaian ini akan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana serta dapat memicu menumbuhkan sikap optimis. Sikap optimis masyarakat dalam menghadapi bencana dapat memberikan keyakinan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Hal ini sesuai dengan konsep *self efficacy* dari Bandura bahwa individu mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana (Syarif, Hilman, 2014).

6. KESIMPULAN

Dari hasil *pengabdian* masyarakat yang dilaksanakan pada 40 orang lansia di desa Mela II dapat disimpulkan bahwa : Setelah dilaksanakan Edukasi menggunakan media booklet dan simulasi kesiapsiagaan lansia diperoleh hasil 97,5 % lansia memiliki *self efficacy* positif. Diharapkan kepada pengabdian berikutnya untuk memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana untuk meningkatkan *self efficacy*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- bnpb. (2018). *Buku Data Bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://Bnpb.Go.Id/Definisi-Bencana>
- Dewi. (2020). *Analisis Self Efficacy Dan Hubungannya Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa Smp*. Universitas Islam Negeri.
- Harfiani, D. M. G., Hidayat, E. R., & Widana, I. K. (2019). Peran Efikasi Diri Dan Empati Dalam Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Personel Bpbd Provinsi Sumatera Selatan. *The 6th Annual Scientific Meeting On Disaster Research 2019 Peran*, 3(June), 340-347.
- Herdwiyanti, F. (2013). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau Dari Tingkat Self-Efficacy Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Bencana*. 5(1), 18. [Http://Repository.Unair.Ac.Id/106133/](http://Repository.Unair.Ac.Id/106133/)
- Hilman Syarif, M. (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 6(2), 53-61.

- Jannah, I., & Aini, N. (2020). *Analisa Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana*. X(2).
- Jayanti, R. D. (2020). Self Efficacy Dalam Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Smp M Boarding School Dan Smp M 21 Gantiwarno. *Jpig (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(1), 46-55. <https://doi.org/10.21067/Jpig.V5i1.4012>
- Mariam, I., Budhiana, J., Permana, I., Dewi, R., Rahmanishati, W., Noviyanti, L., Utami, R. N., Sanjaya, W., La Ede, A. R., & Unmehopa, Y. F. (2021). Knowledge, Attitudes, Disaster Training And Self Efficacy On Disaster Preparedness. *Research Horizon*, 1(5), 179-188. <https://doi.org/10.54518/Rh.1.5.2021.179-188>
- Mohammad Teja, Yesserie, Nastiti, N. N., Firawati, T., & Prabandari, E. H. A. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kelompok Rentan Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Lombok. *Nhk 技研*, 151(1), 43-70.
- Nirmalawati. (2011). Pembentukan Konsep Diri Ada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana. *Jurnal Smartek*, 9(1).
- Nurlailah Umar. (2013). Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah Nurlailah Umar Poltekkes Kemenkes Palu. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*, 8(3), 184-192.
- Ratnawati. (2018). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Pustaka Baru Press.
- Sanjaya, W. (2023). Peningkatan Self Efficacy Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Kesiapsiagaan Bencana. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1324. <https://doi.org/10.25157/Ag.V5i2.11094>
- Sitohang, T. R. (2023). The Influence Of Knowledge, Attitude And Self Efficacy On The Preparedness Of The Elderly In Facing Disaster. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(4), 1695-1703. <https://doi.org/10.30604/Jika.V8i4.2449>
- Surwaningsih Et Al. (2019). Perubahan Kondisi Psikososial Dan Spiritual Pada Korban Ptsd (Post Traumatic Stress Disorder). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 1-11. <https://journal.thamrim.ac.id/index.php/jik/article/view/164>
- Susilo. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Hilman, A. P. (2014). Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *A Randomized Clinical Trial (Jurnal)*. *Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala*. Banda Aceh.
- Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Becti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. *Jane - Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>